

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI RSU WAMPU NORITA STABAT KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2023

Suryani Dewi¹, Anna Waris Nainggolan², Alya Helsi³, Aulia Febri Andesma⁴, Gina Nailiah Batubara⁵, Gracia Angelia Purba⁶, Neysa Veronika Simanjuntak⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2219201907@mitrahusada.ac.id¹,
annawaris@mitrahusada.ac.id,² 2319201003@mitrahusada.ac.id³,
2319201005@mitrahusada.ac.id⁴, 2519201018@mitrahusada.ac.id⁵, 2519202010@mitrahusada.ac.id⁶,
2519201347@mitrahusada.ac.id⁷

ABSTRAK

Ruptur perineum merupakan robekan pada jaringan perineum yang terjadi saat persalinan dan dapat menimbulkan perdarahan serta meningkatkan risiko infeksi pada ibu bersalin. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di RSU Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023. **Manfaat** penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu bersalin dan tenaga kesehatan serta menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan kebidanan dan penelitian selanjutnya. **Metode** yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan desain cross sectional. dengan populasi sekaligus sampel sebanyak 35 ibu bersalin normal yang diambil secara total sampling, Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square, **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu bersalin mengalami ruptur perineum (74,3%), serta terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan cara meneran dengan kejadian ruptur perineum, sedangkan umur ibu dan berat badan lahir bayi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. **Kesimpulan** penelitian ini adalah bahwa paritas dan cara meneran merupakan Faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin, sehingga perlu dilakukan edukasi dan pendampingan teknik meneran yang benar untuk menurunkan risiko terjadinya ruptur perineum.

Kata Kunci : factor; hubungan; kejadian; rupture premium; pada ibu bersalin

ABSTRACT

Perineal rupture is a tear in the perineal tissue that occurs during childbirth and can cause bleeding and increase the risk of infection in mothers giving birth. This study aims to determine the factors associated with the incidence of perineal rupture in mothers giving birth at Wampu Norita Stabat General Hospital, Langkat Regency in 2023. The benefits of this study are expected to increase the knowledge of mothers giving birth and health workers and become reference material for midwifery educational institutions and further research. The research method used was an analytical survey with a cross-sectional approach, with a population and sample of 35 mothers giving birth normally taken by total sampling, and data analysis was carried out univariately and bivariately using the chi-square test. The results showed that the majority of mothers giving birth experienced perineal rupture (74.3%), and there was a significant relationship between parity and pushing method with the incidence of perineal rupture, while maternal age and birth weight of the baby did not show a significant relationship. The conclusion of this study is that parity and method of pushing are factors related to the risk of perineal rupture.

Keywords: factors; incident; perineal; rupture; women.

PENDAHULUAN

Ruptur perineum merupakan kondisi terjadinya robekan pada jaringan perineum saat proses persalinan, khususnya pada kala II., yang dapat terjadi secara spontan maupun akibat intervensi obstetri. Kondisi ini umum dialami oleh ibu melahirkan, terutama pada primipara, ibu yang melahirkan bayi dengan berat lahir besar, persalinan yang berlangsung lama, serta persalinan dengan teknik mengejan atau penanganan oleh penolong persalinan yang kurang tepat..(Faizaturrahmi & Aprianti, 2023) Meskipun kerap dianggap sebagai kondisi yang lazim, ruptur perineum dapat menimbulkan berbagai komplikasi, antara lain perdarahan postpartum, nyeri yang berkepanjangan, infeksi, gangguan proses penyembuhan luka, serta penurunan kenyamanan dan kualitas hidup ibu selama masa nifas. Ruptur perineum masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan ibu yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas maternal, terutama di negara berkembang. Kondisi ini memiliki keterkaitan erat dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-3 yang menekankan pada upaya menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan ibu, termasuk target penurunan angka kematian dan kesakitan ibu. Oleh karena itu, pencegahan dan penatalaksanaan ruptur perineum secara optimal merupakan aspek penting dalam peningkatan mutu pelayanan kebidanan yang berorientasi pada keselamatan serta kesejahteraan ibu bersalin..(Natalia et al., 2024). Berdasarkan pendekatan **PACER**, permasalahan utama (*Problem*) yang ditemukan adalah tingginya angka analisis menunjukkan bahwa ruptur perineum yang terjadi pada ibu saat persalinan dipengaruhi oleh sejumlah faktor dari ibu, janin, dan tenaga penolong persalinan. Faktor penyebab (*Cause*) terjadinya ruptur perineum

meliputi elastisitas perineum yang kurang optimal, teknik mengejan yang tidak tepat, berat badan bayi lahir yang besar, serta penerapan asuhan sayang ibu yang belum maksimal selama persalinan. Dampak (*Effect*) dari kondisi ini antara lain terjadinya perdarahan, meningkatnya risiko infeksi, timbulnya nyeri pascapersalinan, keterbatasan aktivitas ibu, serta gangguan selama masa nifas..(Perineum et al., 2022) Oleh karena itu, rekomendasi (*Recommendation*) yang dapat dilakukan adalah peningkatan kualitas asuhan kebidanan melalui edukasi antenatal, persiapan perineum, penerapan teknik persalinan yang tepat, serta penatalaksanaan ruptur perineum secara komprehensif guna mendukung pencapaian target SDGs.(Hutajulu, 2022) Persalinan adalah tahap krusial dalam siklus reproduksi perempuan yang secara fisiologis ditandai oleh peregangan maksimal pada jalan lahir. Walaupun berlangsung secara alami, proses ini kerap menyebabkan kerusakan pada jaringan perineum, sehingga terjadi ruptur perineum yang dikenal sebagai penyebab kedua terbanyak perdarahan pascapersalinan pervaginam secara global..(Chintiya et al., 2025) Secara empiris, World Health Organization (WHO) mencatat beban masalah ini sangat besar di negara berkembang, dengan proyeksi kasus yang terus meningkat sehingga pada tahun 2050 mencapai 6,3 pada tahun 2050. (Hutajulu, 2022) Di Indonesia, data tahun 2017 menunjukkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum berisiko fatalitas, sementara di Sumatera Utara, angka kematian ibu (AKI) masih didominasi oleh perdarahan saat bersalin, di mana ruptur perineum menjadi salah satu kontributor utamanya. Efikasi solusi yang ada saat ini, seperti manajemen aktif kala II dan berbagai teknik perlindungan perineum, belum sepenuhnya mampu mengeliminasi risiko robekan jalan lahir.

Evaluasi kritis terhadap studi terdahulu menunjukkan adanya diskrepansi antara protokol klinis dengan kondisi faktual di lapangan. Sebagai contoh, riset di Gorontalo (2018) dan Medan (2018) mengonfirmasi bahwa variabel seperti teknik mendedan, paritas, umur, dan berat badan bayi lahir memiliki korelasi (Lisda Yanti Simanjuntak, 2022) signifikan terhadap derajat robekan. Namun, efektivitas intervensi sering kali terhambat oleh faktor-faktor spesifik pada setiap institusi kesehatan, yang menciptakan research gap mengenai bagaimana interaksi faktor-faktor tersebut bermanifestasi pada populasi ibu bersalin di tingkat local (Herna Rinayani Manurung et al., 2024). Survei awal di RSUD Wampu Norita Stabat mengungkapkan anomali yang mendesak untuk diteliti: dari 10 persalinan, 70% di antaranya mengalami rupture perineum. Secara spesifik, kejadian tersebut tidak hanya dipicu oleh berat badan bayi (>3500 gram), (*View of Hubungan Pengetahuan Teknik Mengeran Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Julok Kecamatan Julok Aceh Timur Tahun 2024*, n.d.) tetapi juga oleh teknik mendedan yang suboptimal. Kondisi ideal di mana persalinan berlangsung tanpa trauma jaringan (utuh) hanya ditemukan pada ibu dengan teknik mendedan yang benar dan jarak kelahiran yang proporsional. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan state of the art yang berfokus pada integrasi multidimensi antara faktor maternal (pengetahuan mendedan, paritas) dan faktor janin (berat badan lahir) untuk memetakan risiko secara komprehensif di RSUD Wampu Norita. (Natalia et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengandalkan data primer hasil observasi langsung (berat bayi dan kondisi perineum) serta data sekunder dari rekam medis RSUD Wampu Norita Stabat periode 2023. Alur pengolahan data dimulai dari pengumpulan (collecting), pemeriksaan kualitas (*checking*), pengkodean identitas (*coding*), hingga pemasukan data (*memasukkan*) ke dalam sistem SPSS. Analisis data yang diterapkan mencakup analisis univariat untuk membedah profil tiap variabel (usia ibu, berat bayi, cara mendedan, dan pecah perineum) serta analisis bivariat untuk menguji keterkaitan antar variabel tersebut. (Lisda Yanti Simanjuntak, 2022) Analisis bivariat dengan uji *chi-square* diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Penentuan signifikansi mengacu pada nilai $\alpha = 0,05$, di mana hipotesis apakah hubungan diterima jika $p\text{-value} < 0,05$. Sebaliknya, jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Bagian temuan menyajikan hasil penelitian utama, sementara bagian pembahasan berfungsi untuk membandingkan hasil tersebut dengan teori atau penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ruptur perineum spontan pada ibu bersalin di RSUD Wampu Norita Stabat, Kabupaten Langkat, tahun 2023, dengan data yang diperoleh dari buku register persalinan secara normal di RSUD Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Periode April-Juni Sebanyak 35 orang.

4.1 Hasil Analisa Univariat

Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk memaparkan gambaran karakteristik 35 responden di RSUD Wampu Norita Stabat (April-Juni 2019). Variabel yang mencakup umur ibu, paritas, metode meneran, dan berat badan bayi lahir, sebagaimana tercantum dalam tabel distribusi frekuensi di bawah ini.

A. Analisis Univariat

Tabel 4.1

Gambaran distribusi frekuensi ruptur perineum pada persalinan pervaginam berdasarkan kelompok umur ibu DI RSUD Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023

Umur ibu	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 20 tahun	8	22,9
21-35 tahun	18	51,4
> 35 tahun	9	25,7
Total	35	100

Mengacu pada Tabel 4.1, sebagian besar ibu bersalin berada pada kelompok usia 21–35 tahun yaitu 18 orang (51,4%), sedangkan usia <20 tahun sebanyak 8 orang (22,9%) dan usia >35 tahun sebanyak 9 orang (25,7%).

Tabel 4

Gambaran distribusi kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam berdasarkan paritas ibu bersalin di RSUD Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023

Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
Primipara	9	25,7
Multi para	23	65,7
Grande Multi para	3	8,6
Total	35	100

Berdasarkan Tabel- 4.2 diketahui ibu bersalin yang paritasnya Primipara sebanyak 9 orang (25,7%), sedangkan yang multipara sebanyak 23 orang (65,7), dan grandemultipara sebanyak 3 orang (8,6%).

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam berdasarkan Cara meneran ibu Bersalin di RSUD Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023.

Cara Meneran Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Benar	16	45,7
Tidak Benar	19	54,3
Total	35	100

Berdasarkan Tabel-4.3 diketahui ibu bersalin yang cara menerannya dengan tidak benar sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan yang menerannya benar sebanyak 16 orang (45,7%).

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum pada persalinan pervaginam ditinjau dari berat badan lahir bayi pada ibu bersalin.RSU Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023

Berat Badan Bayi Lahir	Frekuensi	Presentase (%)
2500-4000	33	94,3
>4000	2	5,7
Total	35	100

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa sebagian besar ibu bersalin melahirkan bayi dengan berat badan lahir 2500–4000 gram yaitu sebanyak 11 orang (94,3%), sedangkan bayi dengan berat badan lahir lebih dari 4000 gram berjumlah 2 orang (5,7%).

Kesimpulan

- Tidak Ada hubungan umur ibu bersalin dengan kejadian Ruptur Perineum di RSUD Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023, dengan nilai $p\text{-value}$ 0,084 ($p\text{-value} > 0,005$).
- Ada Hubungan Antara Paritas Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di RSUD Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023, dengan nilai $p\text{-value}$ 0,003 ($p\text{-value} < 0,005$)
- Ada Hubungan Antara Cara Meneran Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di RSUD Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023,, dengan nilai $p\text{-value}$ 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$)
- Tidak Ada Hubungan Antara Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di RSUD Wampu Norita Stabat Kabupaten Langkat

SARAN

- Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan (Manfaat Teoritis)
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.
- Dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam menyusun hipotesis baru atau penelitian dengan jenis yang berbeda di masa mendatang.
- Menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik serupa.
2. Bagi Responden dan Ibu Bersalin (Manfaat Praktis)
- Penambahan Wawasan: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi kepada ibu mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya robekan jalan lahir (ruptur perineum).
- Peningkatan Pengetahuan: Memberikan edukasi kepada ibu bersalin agar memahami pentingnya teknik mengedan yang benar, memperhatikan jarak kelahiran, serta berat badan bayi untuk meminimalisir risiko ruptur.
3. Bagi Peneliti
- Syarat Akademik: Penelitian ini menjadi salah satu syarat kelulusan untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Kebidanan tepat waktu.
- Pengembangan Diri: Meningkatkan pengetahuan serta wawasan mendalam bagi penulis sendiri mengenai penanganan dan faktor risiko kejadian ruptur perineum pada proses persalinan.

REFERENSI

- Chintiya, S., Agustina, D., Handayani, D., & Rumahorbo, R. M. (2025). *CONTINUITY OF CARE FOR MRS . A WITH PERINEAL RUPTURE DEGREE II AT PMB RIMENDA TARIGAN , MEDAN DENAI DISTRICT , NORTH SUMATRA PROVINCE , MEDAN CITY IN 2025*. 5.
- Faizaturrahmi, E., & Aprianti, N. F. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Spontan di Puskesmas Aikmel*. 11(1), 362–370. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023.495>
- Herna Rinayani Manurung, S. R., Damanik, N. S., Tafonao, L., Naila, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Husada, M. (2024). *THE RELATIONSHIP BETWEEN PREGNANT WOMEN'S KNOWLEDGE AND ATTITUDES ABOUT PERINEUM MASSAGE IN REDUCING PERINEUM RUPTURE AT THE MANIS MATA COMMUNITY HEALTH CENTER MANIS MATA DISTRICT KETAPANG REGENCY WEST KALIMANTAN PROVINCE IN 2024* Rosalya.
- Hutajulu, L. V. (2022). *HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTURE PERINEUM PADA PRIMIPARA DI BIDAN PRAKTEK MANDIRI*. 1(2).
- Lisda Yanti Simanjuntak. (2022). *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan The relationship between early mobilization and the healing process of perineal wounds in post partum mothers*. 7(1), 425–428. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i1.1520>
- Natalia, L., Suci, Sania, P., Sinuhaji, S., Ginting, T., & Sinaga, R. (2024). *HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTURE PERINEUM PADA PRIMIPARA DI BIDAN PRAKTEK MANDIRI*. 4–11.
- Perineum, R., Ibu, P., Di, B., & Bersalin, K. (2022). *dengan pendekatan rancangan penelitian*. *View of Hubungan Pengetahuan Teknik Mengeran dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Puskesmas Julok Kecamatan Julok Aceh Timur Tahun 2024*. (n.d.).